

HADIS-HADIS TENTANG MUŠĪBAH

(Studi Ma'ānī al-Ḥadīṣ)



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Theologi Islam

Oleh:

ANIS HUSNI FIRDAUS
NIM. 01530553

JURUSAN TAFSIR HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2005

Drs. Indal Abror, M. Ag
Drs. Muhammad Yusuf, M. SI
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Nota Dinas

Hal : Skripsi saudara Anis Husni Firdaus

Lamp : 6 (enam) ekslemplar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalāmu'alaikum wr. Wb

Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Anis Husni Firdaus yang berjudul **"Hadis-hadis Tentang *Musībah* (Studi *Ma'ānī al-Ḥadīṣ*)"**, maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diajukan ke munaqasyah sebagai syarat memperoleh gelar strata satu sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Tafsir-Hadis pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalāmu'alaikum wr. Wb

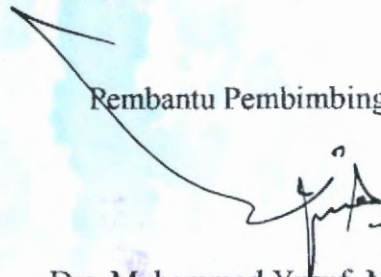
Yogyakarta, 25 Nopember 2005

Pembimbing



Drs. Indal Abror, M. Ag
NIP. 150259420

Rembantu Pembimbing



Drs. Muhammad Yusuf, M. SI
NIP. 150267224



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1697/2005

Skripsi dengan judul : *Hadis-hadis Tentang Musibah (Studi Ma'anī al-Ḥadīs)*

Diajukan oleh :

1. Nama : Anis Husni Firdaus
2. NIM : 01530553
3. Program Sarjana Strata I Jurusan : TH

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, 19 Desember 2005 dengan nilai: 85/A-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH :

Ketua Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150237744

Sekretaris Sidang

Drs. Sudin, M.Hum
NIP. 150237744

Pembimbing

Drs. Indal Abror, M.Ag
NIP. 150259420

Pembantu Pembimbing

Drs. Muhammad Yusuf, M.Si
NIP. 150267224

Penguji I

Drs. M. Mansur, M.Ag
NIP. 15025970

Penguji II

M. Alfatih Survadilaga, M.Ag
NIP. 150289206



Yogyakarta, 20 Desember 2005

DEKAN

Drs. H.M. Fahmie, M.Hum
NIP. 150038748

MOTTO

وَاصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

*Dan, bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tiada menya-
nyikan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

* QS. Hūd [11]: 115

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya sederhana ini ku persembahkan:

- ❖ *Kedua orang tuaku, Apa, Mamah, Aku bangga memiliki kalian. (Tuhan ku panjatkan rasa syukurku pada-Mu) atas karunia ini.*
- ❖ *Buat Kakakku, Andi Ainunnajib F. dan Emalia U. Adiku, Rifqi Arif A serta keponakanku yang cantik dan lucu, Lailiy Nafisah Maharani.*
- ❖ *Seluruh keluarga besar Pongpes Darusalam Ciamis.*
- ❖ *Buat "Ade", yang telah banyak memberikanku motivasi dan dorongan, serta arti sebuah ketulusan.*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur dan pujian sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah SWT. yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Hadis-hadis Tentang *Muṣībah*, Studi *Ma’ānī al-Hadīs*.”

Doa keselamatan serta penghormatan luhur, senantiasa penulis suguhkan kepada Rasulullah SAW. yang telah memperkenalkan kita sebuah dunia baru, sehingga kita mengenal makna dari misi kemanusiaan.

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat:

1. Bapak Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir-Hadis,
2. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.SI dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan Tafsir-Hadis.
3. Bapak Drs. Indal Abror, M.Ag selaku pembimbing yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini. Bapak Drs. Muhammad Yusuf, M.SI., selaku pembantu pembimbing, yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

4. Bapak DR. Muhammad, selaku penasehat akademik yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh kuliah, serta seluruh dosen yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis.
5. Buat sahabat-sahabatku, Ade Fakhri K. dan Najamuddin, terimakasih atas persahabatannya, kita tahu ini telah tak bisa digantikan dengan apapun, dan semoga tetap terjalin tak terputus dengan berlalunya waktu.
6. Buat Bapak dan Ibu kos, serta teman-teman kos, Triyanto, Arif, Ali, dan Danang, terima kasih atas kebersamaan dan kekeluargaannya.

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua persoalan tentang *musibah*, semoga ada setitik amal jariyah penulis yang tercatat untuk bekal perjalanan panjangnya kelak. Tegur sapa dari pihak manapun mendapat simpati dan hormat penulis.

Yogyakarta, 25 Nopember 2005

Penulis

Anis Husni Firdaus
01530553

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi adalah pengalihan tulisan sesuatu bahasa ke dalam tulisan bahasa lain. Dalam skripsi ini yang dimaksud adalah pengalihan tulisan bahasa Arab ke dalam tulisan bahasa latin yang berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye

ص	Ṣad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F'	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	H
ء	Hamzah	,	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

III. *Ta' Marbū'ah* di akhir kata

A. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, ṣalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

B. Bila diikuti kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h*.

كرامة الاولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

C. Bila *ta'marbū'ah* hidup dengan harakat, *faḥhah*, *kasrah* dan *ḍammah* ditulis *l*.

زكاة الفطرة	ditulis	<i>zakāt al-fiṭrah</i>
-------------	---------	------------------------

IV. Vokal Pendek

_____	<i>fatḥah</i>	ditulis	<i>a</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>

V. Vokal Panjang

Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā <i>jāhiliyah</i>
Fathah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	ā <i>tansā</i>
Fathah + ya'mati كريم	ditulis ditulis	ī <i>karīm</i>
Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū <i>furūd</i>

VI. Vokal Rangkap

Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	<i>aant'um</i>
أعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

VIII. Kata sandang alif lam

A. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

B. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(el)-nya

السماء	ditulis	<i>As-samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Zaw al-Furūd</i>
اهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK.....	xvii
BAB I: PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	10
D. Telaah Pustaka.....	11
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II: SEPUTAR <i>MA'ĀNĪ AL-ḤADĪS</i> DAN REDAKSI HADIS-HADIS TENTANG <i>MUṢĪBAH</i>	17
A. Problematika <i>Ma'ānī al-Ḥadīs</i>	17
B. Redaksi Hadis-hadis Tentang <i>Muṣībah</i>	26
1. Teks Hadis.....	26
2. Variasi Lafadz.....	34

3. Ke- <i>ṣaḥīḥ</i> -an Hadis.....	36
BAB III: PEMAKNAAN HADIS-HADIS TENTANG <i>MUṢĪBAH</i>.....	38
A. Pengertian <i>Musibah</i>	38
1. Secara Etimologi.....	38
2. Secara Terminologi.....	39
B. Pandangan Ulama Tentang <i>Muṣībah</i>	40
C. Pemaknaan Hadis-hadis Tentang <i>Muṣībah</i>	45
1. Analisa Matan.....	46
2. Analisa Historis.....	68
3. Analisa Generalisasi.....	75
BAB IV: SEBAB-SEBAB <i>MUṢĪBAH</i> DAN POLA RELASI ANTARA TUHAN, MANUSIA DAN ALAM.....	78
A. Sebab-sebab <i>Muṣībah</i>	78
1. Sebab Ilahiyah.....	78
2. Sebab Alamiyah/ Basyariyah.....	83
B. Pola Relasi Antara Tuhan, Manusia dan Alam.....	101
1. Hubungan Manusia dengan Tuhan.....	101
2. Hubungan Manusia dengan Alam.....	106
BAB V: PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-saran.....	124
DAFTAR PUSTAKA.....	126
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

ABSTRAK

Ketika mendengar kata *muṣībah*, dalam benak pikiran yang terbayang adalah sesuatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya. *Muṣībah* dalam visi Kitab Suci adalah akibat dari ulah dan perbuatan manusia, yang tidak peduli dengan hukum-hukum yang mengatur kehidupannya sendiri. Manusia harus menyadari bahwa segala *muṣībah* seperti gempa bumi, banjir, kemarau dan sebagainya, memang merupakan peristiwa alam yang sering terjadi melanda umat manusia. *Muṣībah* seperti ini sebagiannya merupakan fenomena alam yang telah menjadi *qada'* (ketentuan) Allah SWT.

Dari uraian di atas, maka jelaslah bahwa *muṣībah* (secara bahasa berarti sesuatu yang menimpa), sekurang-kurangnya mencakup, *pertama*, berkaitan dengan fenomena alam yang merupakan *qada'* (ketentuan) Allah SWT., boleh jadi merupakan ujian dari Allah SWT. untuk menguji kesabaran dan ketaqwaan umat manusia. *Kedua*, berkaitan dengan pelbagai keruksakan di darat dan di laut yang diakibatkan oleh perbuatan dan tangan-tangan manusia itu sendiri. *Ketiga*, berkaitan dengan kesempitan hidup, merupakan konsekuensi dari berpalingnya manusia dari peringatan Allah SWT., yaitu al-Qur'an. Dengan kata lain, manusia berpaling dari syari'at Allah SWT.

Berangkat dari asumsi di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang *muṣībah* dengan memotret dan memahami beberapa hadis-hadis tentangnya serta upaya kontekstualisasinya dengan kehidupan saat ini. Adapun operasioanal yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah menggunakan langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīṣ* tawaran Musahadi HAM. yang langkah-langkahnya sebagai berikut; *pertama*, kritik historis, yaitu menentukan validitas dan otentisitas hadis dengan menggunakan kaidah ke-*ṣaḥīḥ*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis. *Kedua*, kritik eidetis, yaitu menjelaskan makna hadis dengan mengumpulkan hadis yang memiliki tema yang sama. Kemudian analisis *linguistik* (bahasa) lalu mengkonfirmasi makna hadis dengan petunjuk al-Qur'an. Langkah selanjutnya analisis realitas historis, baik makro maupun mikro. Kemudian analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis. *Ketiga*, kritik praktik, yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan masyarakat kekinian.

Sesungguhnya hadis-hadis tentang *muṣībah* memberikan informasi bahwa *muṣībah* tidak selalu berupa keburukan atau kejelekan, akan tetapi kebaikan atau kebahagiaan juga merupakan *muṣībah*. Harta dan anak juga dapat menjadi *muṣībah* bagi seseorang jika ia tidak dapat menjaganya sesuai dengan perintah Allah SWT. *Muṣībah* yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-Nya berupa dua hal, yaitu kebaikan dan kejelekan, akan tetapi seringkali ketika manusia diberikan *muṣībah* berupa kemewahan atau kesenangan, ia lupa dan terlina serta tidak menyadari bahwa itu merupakan *muṣībah* dari Allah SWT.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam pembagian agama menurut bentuk sumbernya, Islam dikategorikan sebagai agama teks.¹ Asas-asas umum yang menjadi landasan berdirinya agama itu, bahkan juga doktrin-doktrinnya, didasarkan pada dua teks yang otoritatif, yaitu al-Qur'an dan Hadis.² Agama Islam, sebagaimana yang difirmankan Allah SWT., adalah agama yang sempurna.³ Agama yang berlaku untuk semua manusia. Ajarannya sesuai dengan zaman dan tempat (*ṣāliḥun liḥulli zannān wa makān*).

Pada masa Rasulullah SAW. masih hidup, beliau menjadi rujukan setiap permasalahan yang terjadi, di mana beliau sebagai *figure sentral* dalam kehidupan masyarakat saat ini. Setelah beliau wafat, perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrīr*)⁴-nya dijadikan rujukan bagi setiap permasalahan yang ada. Seperti diinformasikan al-Qur'an sendiri, tugas utama dan pertama Rasulullah SAW.

¹ Hamim Ilyas (ed.), *Kontekstualisasi Hadis dalam Studi Agama* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 171.

² Term hadis digunakan untuk merujuk pada perkataan, perbuatan, dan ketetapan (*taqrīr*) Rasulullah SAW. secara umum tanpa membedakannya dengan *sunnah*. Ulama *muhaddisīn* pada umumnya mengidentikan antara *sunnah* dengan hadis, yakni segala sabda, perbuatan, *taqrīr*, dan sifat-sifat Rasulullah SAW. M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar dan Pemalsunya*, cet. I (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 13.

³ QS. Al-Maidah [5]: 3.

⁴ *Taqrīr* adalah kata benda (*maṣḍar*) dari kata kerja *qarrara*. Menurut bahasa, *taqrīr* berarti "penetapan, pengakuan, atau persetujuan". Ibn Manzur, *Lisān al-'Arab*, Juz VI (Mesir: Dār al-Misriyyah, t.t.), hlm. 394. Menurut istilah 'Ulūm al-Hadīs, *taqrīr* berarti perbuatan sahabat Nabi yang ternyata dibenarkan atau tidak dikoreksi oleh Nabi. Dengan kata lain, bahwa *taqrīr* adalah sikap Rasulullah SAW. yang membiarkan atau mendingkan suatu perbuatan yang dilakukan para sahabatnya, tanpa memberikan penegasan apakah beliau membenarkan atau mempersalahkannya. Lihat, Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 17.

adalah menyampaikan al-Qur'an, bukan menyebarkan hadis yang kapasitas jumlahnya sukar diperkirakan. Misi kerasulan Muhammad SAW. dibebani kewajiban supaya menjelaskan maksud al-Qur'an yang disampaikan dan sekaligus mempraktekan isi ajaran-ajarannya.⁵ Di sinilah terletak pentingnya fungsi hadis terhadap al-Qur'an,⁶ yakni menjelaskan yang *mubham*, merinci yang *mujmal*, membatasi yang *mutlak*, mengkhususkan yang *umum* dan menguraikan hukum-hukum dan tujuan-tujuannya.⁷ Dengan demikian, al-Qur'an dan hadis menjadi dua sumber pembentukan hukum Islam, sehingga syariat tidak mungkin dipahami tanpa merujuk pada keduanya.⁸

Namun bila dipandang dari sudut periwayatan, hadis berbeda dengan al-Qur'an. Semua periwayatan ayat-ayat al-Qur'an berlangsung secara *mutawātir* dan dijamin isi dan keberadaannya, sedangkan hadis Rasulullah SAW. tidak seluruhnya diriwayatkan secara *mutawātir*,⁹ ada sebagian periwayatannya

⁵ QS. An-Nahl [16]: 44, 64 dan 89.

⁶ Para ulama, menurut Ajjāj al-Khatīb, telah sepakat mengenai dua macam fungsi hadis terhadap al-Qur'an, yakni sebagai penguat dan penafsir, meskipun mereka tidak sepakat mengenai fungsi ketiganya, yaitu sebagai penegas hukum menyangkut perkara-perkara yang tidak disinggung dalam al-Qur'an. Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīs; 'Ulumuhu wa Mustalahuhu* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), hlm. 50. Selain itu, fungsi hadis terhadap al-Qur'an bukan menghapus (*mansūkh*) melainkan sebatas membuat perintah umum al-Qur'an menjadi lebih khusus. Lihat juga, Badri Khaeruman, *Otentisitas Hadis; Studi Kritis atas Kajian Hadis Kontemporer* (Bandung: Rosdakarya, 2004), hlm. 4.

⁷ Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *Pokok-pokok Ilmu Hadis*, terj. H.M. Qodirun Nur (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1998), hlm. 34-35.

⁸ Muhammad Ajjāj al-Khatīb, *Usūl al-Ḥadīs...*, hlm. 35.

⁹ Hadis *mutawātir* ialah hadis yang diriwayatkan oleh sejumlah orang banyak pada setiap tingkat *sanad*-nya, yang menurut tradisi, mustahil mereka sepakat terlebih dahulu untuk berdusta. Sebagian ulama ada yang menambahkan unsur penyaksian pancaindera sebagai salah satu persyaratan hadis *mutawātir* tersebut. Lebih lanjut, lihat misalnya, Jalāl al-Dīn Abī Bakar al-Suyūfī, *Taqrīb al-Rāwī; Syarḥ Taqrīb al-Nawāwī*, Juz II (Beirut: al-Maktabah al-'Ilmiyyah, 1972 M), hlm. 176; Maḥmūd Abū Rayyāh, *Adwā' 'alā al-Sunnah al-Muhammadiyah* (Mesir: Dār al-Ma'rifah, t.t), hlm. 263.

berlangsung secara *ahād*¹⁰ “Pemaknaan” hadis merupakan problematika tersendiri dalam diskursus hadis, pemaknaan hadis ditentukan terhadap hadis yang telah jelas validitasnya, minimal hadis-hadis yang dikategorikan berstatus *hasan*.¹¹

Dengan adanya perkembangan zaman sekarang ini, dalam mengatasi sebuah permasalahan yang timbul dalam hadis, dikenal adanya periwayatan hadis *bi al-ma'nā*¹² Pemaknaan hadis (*fahm al-hadīṣ*) - meminjam istilah M. Syuhudi Ismail - merupakan sebuah usaha untuk memahami hadis secara tepat dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang berkembang dengannya. Indikasi-indikasi yang meliputi matan hadis akan memberikan kejelasan dalam “pemaknaan” hadis, mendudukan hadis pada tempat yang proporsional, kapan dipahami secara tekstual, kontekstual,¹³ universal, temporal, situasional maupun lokal. “Pemaknaan” hadis menjadi sebuah kebutuhan mendesak untuk wacana-wacana keislaman yang banyak mengutip literatur-literatur hadis yang pada gilirannya mempengaruhi pola pikir dan tingkah laku masyarakat. Karena bagaimanapun

¹⁰ Hadis *ahād* ialah hadis yang diriwayatkan oleh satu atau dua orang, dari satu atau dua orang lainnya lagi, sampai akhirnya bersambung dengan Rasulullah SAW. Lihat, Muṣṭafa al-Sibā'ī, *Sunnah dan Peranannya dalam Penetapan Hukum Islam; Sebuah Pembelaan Kaum Sunni*, terj. Nurchalish Madjid (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1991), hlm. 141.

¹¹ M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi yang Tekstual dan Kontekstual* (Jakarta: Bulan Bintang, 1994), hlm. 89.

¹² Subhi as-Salih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 80. Pada umumnya para sahabat Rasulullah SAW. membolehkan periwayatan hadis secara makna. Mereka yang membolehkan antara lain adalah: Alī bin Abī Ṭālib, 'Abdullāh bin 'Abbās, 'Abdullāh bin Mas'ūd, Anas bin Mālik, Abū Darda, Abū Hurairah, dan 'Aisyah. Muḥammad Ajjāj al-Khaṭīb, *as-Sunnah Qabla Tadwīn* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1963), hlm. 132.

¹³ Berbagai upaya untuk memahami hadis Rasulullah SAW secara tekstual dan kontekstual telah banyak dilakukan oleh para ahli. Di antaranya: M. Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi...*; Muḥammad al-Ghazali, *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW. dalam Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*, terj. Muḥammad al-Baqir (Bandung: Mizan, 1989); Yusuf Qardhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*, terj. Muḥammad al-Baqir (Bandung: Karisma, 1995).

juga, pemahaman yang kaku, radikal dan statis sama artinya menutup keberadaan Islam yang *ṣāliḥ liḥilli zamaṇ wa makān*.

Di antara hadis-hadis yang perlu dikaji validitasnya dan memerlukan tuntutan yang cukup serius untuk memahami dan menghayati maknanya adalah hadis-hadis tentang *muṣībah*. *Muṣībah* selalu datang “menjenguk” manusia dan sejarahnya. Takdir kemanusiaan memang berputar antara kebahagiaan dan penderitaan. Kalungan derita tidak mesti menjadi urutan terakhir saat kebahagiaan, keuntungan, dan kesenangan telah dicecap, pun ketika penderitaan dan *muṣībah* menjelang dan berjalan, sebersit kebahagiaan belum tentu menjadi jawaban yang menutup secara setimpal rasa sakit dan lelah akibat derita yang telah dirasakan.¹⁴

Apabila mendengar kata *muṣībah*, dalam benak pikiran yang terbayang adalah sesuatu kejadian atau peristiwa menyedihkan yang menimpa manusia yang tidak dikehendaki datangnya, seperti sakit, bencana alam, rugi dalam perniagaan dan lain sebagainya yang semakna dengannya. Dengan demikian, kata *muṣībah* dalam opini masyarakat hanya dipakai pada hal-hal yang berbentuk keburukan dan kejelekan.

Opini tentang *muṣībah* di atas, pengertiannya sudah terlembagakan dalam kamus-kamus, baik kamus yang berbahasa Indonesia maupun asing. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata *muṣībah* diartikan sebagai “kejadian atau

¹⁴ Teuku Kemal Fasya, “Momentum Ini untuk Bersolidaritas”, *Kompas*, 3 Januari 2005, hlm. 4.

peristiwa menyedihkan yang menimpa, malapetaka atau bencana”.¹⁵ Kemudian dalam kamus bahasa asing,¹⁶ misalnya dalam *Lisān al-‘Arāb*, kata *muṣībah* diartikan sebagai “suatu bencana (malapetaka) yang menimpamu”,¹⁷ sedangkan dalam *Arabic-English Dictionary*, kata *muṣībah* berarti “kemalangan, bencana, dan malapetaka”.¹⁸ Pengertian-pengertian tersebut seluruhnya menjurus pada satu bentuk makna, yaitu keburukan dan kejelekan.

Timbulnya *muṣībah* tidak lain merupakan buah tangan manusia secara mutlak¹⁹ dan ukurannya merupakan keteraturan dari sunnatullah untuk ciptaannya. Selain itu, dalam hidupnya, manusia terbawa oleh arus aturan-aturan yang dibuat manusia sendiri untuk mencapai kesenangan dan keinginannya. Aturan-aturan dimana kemaslahatan manusia tidak diperhitungkan, dan kehendak tabi’at manusia tidak diperhatikan, sehingga aturan-aturan itu saling bertentangan disebabkan dorongan-dorongan yang berlainan, dan beraneka ragam karena corak dan tujuannya beraneka ragam pula. Masing-masing corak dan ragamnya telah diliputi *fanatisme* dan pertentangan-pertentangan.

¹⁵ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 602. Lihat juga, Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 1013.

¹⁶ Sebenarnya ada beberapa kata dalam bahasa Arab yang dalam bahasa Indonesia sering diterjemahkan dengan ujian, cobaan, siksa atau bencana (malapetaka) yaitu *istihān*, *azāb*, *fitnah*, *balā*, dan *muṣībah*. Namun, dalam bahasa Arab, kata-kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. H. Munawir Sadzali (ed. et. el.), *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*, jilid I (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002), hlm. 276.

¹⁷ Ibn Manzur, *Lisān al-‘Arāb* (Beirut: Dār as-Ṣādir, 1994), hlm. 535.

¹⁸ J. Milton Cowan (ed.), *Arabic-English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic* (New York: Spoken Language Services, 1976), hlm. 618.

¹⁹ QS. Ali Imrān [3]: 165; QS. An-Nisā [4]: 62; QS. As-Syūrā [42]: 30; QS. At-Taubah [9]: 50; QS. Ar-Rūm [30]: 41.

Musībah dapat menimpa setiap manusia, baik mukmin ataupun kafir. Bagi orang yang beriman dan bersabar dalam kesusahan itu merupakan pahala, sedangkan bagi orang kafir *musībah* itu adalah siksa. Sebenarnya orang yang sabar bila tertimpa *musībah* mereka akan mendapat karunia, rahmat dan hidayah-Nya. Manusia harus menyadari semuanya milik Allah SWT., dan kepada-Nya akan kembali.²⁰

Musībah pada hakikatnya merupakan takdir Allah yang sesuai dengan sunnah-sunnah yang diletakkan-Nya pada hukum alam.²¹ Esensi manusia di alam ini merupakan bagian darinya, sehingga manusia tidak dapat melepaskan dari segala peristiwa yang terjadi di alam. Berbagai peristiwa di alam, seperti gempa bumi, banjir, angin ribut, dan lainnya, merupakan peristiwa alam “biasa” yang sering melanda umat manusia yang dapat mendatangkan berbagai problem hidup bagi manusia seperti wabah penyakit, kelaparan, kematian, dan lain sebagainya.²² *Musībah* di atas, sebagiannya merupakan suatu fenomena alam yang telah menjadi *qadha'* (ketentuan) Allah SWT.²³ Namun, karena manusia oleh Allah telah diberikan suatu kemampuan untuk berikhtiar menentukan pilihan yang terbaik untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Dengan kemampuannya itu

²⁰ Muhammad Rahmat Najieb, *Percikan Doa* (Jakarta: Grafindo Persada, 1998), hlm. 18.

²¹ Ahmad Mustafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, juz XXVIII (Beirut: Dar al-Fikr, t.t.), hlm. 126. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab tidak mempersamakan pemakaian istilah “Sunnatullah” dengan “Takdir”. Karena Sunnatullah yang digunakan oleh al-Qur'an untuk hukum-hukum Tuhan yang pasti berlaku bagi masyarakat, sedang Takdir mencakup hukum-hukum kemasyarakatan dan hukum-hukum alam. Lihat, M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000), hlm. 63.

²² Sautun Nahdah, “Muhasabah untuk Umat Islam: Antara Bencana, Musibah, atau Azab” dalam <http://www.mykhalifah.com/>

²³ QS. Al-Baqarah [2]: 153; QS. Al-Anfal [8]: 46 dan 66.

manusia bisa memilih apakah ia akan tetap diam membiarkan dirinya hancur oleh peristiwa alam dan dampaknya, atau berusaha mencegah atau menghindari peristiwa alam dan dampaknya tersebut.²⁴

Dalam al-Qur'an maupun hadis, terdapat banyak penafsiran yang menafsirkan teks secara tekstual. Adalah suatu hal yang menarik bagi penulis untuk mengkaji sebuah hadis terutama mengenai hadis-hadis tentang *muṣībah*. Adapun hadis yang akan dikaji sebagai objek penelitian adalah mengenai hadis yang menyatakan:

ما من مصيبة تصيب المسلم الا كفر الله بها عنه حتى الشوكة يشاكها.

"Tiada musibah yang menimpa kepada seorang muslim melainkan Allah SWT. Akan menghapuskan dosanya dengan musibah itu walaupun hanya duri yang mengenainya."²⁵

Persoalan yang terjadi tidaklah selesai ketika kita hanya menyodorkan pemaknaan *muṣībah* semata, karena bencana ataupun *muṣībah* yang terjadi di dunia ini merupakan sebuah konsekuensi dari hukum alam (*sunnatullah*).²⁶

²⁴ Sebagai contoh, ketika di Syam (Siria, Palestina dan sekitarnya) terjangkit wabah penyakit. Khalifah Umar bin al-Khaṭṭāb, yang ketika itu hendak pergi ke sana, mendadak membatalkan keberangkatannya. Kemudian ada salah seorang yang bertanya, "Apakah anda lari dari takdir Allah SWT.?" lalu Umar menjawab: "Saya lari dari takdir Allah SWT. dan menuju takdir Allah SWT. yang lain". M. Quraish Shihab, *Werwasan...*, hlm. 64.

²⁵ Abi 'Abdullāh bin Ismā'īl bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardazābah al-Bukhārī al-Ju'fī, *Ṣaḥīḥ Bukhārī*, Juz VII (Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1981 M), hlm. 1.

²⁶ Hukum alam adalah hukum yang ditetapkan (*qadha*) oleh Allah SWT. yang berkenaan dengan rumusan-rumusan dan teori-teori tentang alam. Hukum ini berlaku bagi siapa saja yang melanggarnya, baik itu kaum theis maupun atheis, orang saleh maupun durhaka, dan lain sebagainya. Dari hukum inilah seluruh aktifitas alam semesta berlangsung, dari yang terkecil, seperti adanya hukum bahwa air akan mendidih pada suhu 100 derajat celcius. Hal itu merupakan *qadha* secara etimologis berarti hukum atau ketetapan. Lihat, M. Luthfi Thomafi, "Musibah Alam dalam Perspektif Teologi Islam", dalam: <http://www.pesantrenvirtual.com/print.php?id=991>.

Hukum alam merupakan ciptaan Allah SWT. begitu juga manusia, maka persoalan ini sejatinya tidak terlepas dari pembahasan sebuah pola relasi antara Tuhan, manusia dan alam, sehingga dari pola relasi tersebut kita dapat memperoleh pengetahuan mengenai hukum relasi tersebut. Karena *muṣṭabāh* merupakan sebuah konsekuensi dari hukum relasi tersebut.

Sejarah manusia pada dasarnya merupakan sebuah proses penciptaan dan kehancuran dan kebudayaan secara terus-menerus sesuai dengan norma-norma tertentu yang pada dasarnya bersifat moral, sumber norma-norma ini adalah transendental tetapi pada tataran aplikasinya berada di dalam eksistensi kolektif manusia.²⁷ Norma-norma ini dikatakan sebagai “Sunnah Allah SWT” (praktik dan hukum yang tidak dapat diubah untuk dan oleh manusia).²⁸

“Hukuman sejarah” adalah berkenaan dengan keseluruhan perbuatan suatu bangsa, sedangkan hukuman di Hari Pengadilan kelak adalah berkenaan dengan keseluruhan perbuatan individu.²⁹ Perbedaan antara alam dan manusia adalah jika bagi manusia aksi-aksi moralnya terjadi karena kehendaknya sendiri, maka tidak demikian halnya dengan alam, manusia memiliki daya inovatif dan kreatif, sedangkan makhluk lainnya tidak memiliki.³⁰ Dalam visi al-Qur'an, fenomena

²⁷ Fazlur Rahman, *Tema Pokok al-Qur'an*, terj. Anas Mahyudin (Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 75-76.

²⁸ QS. Al-Isrā [17]: 77. Lihat pula dalam QS. Al-Aḥzāb [33]: 38 dan 62, QS. Fāṭir [35]: 43, QS. Al-Anfāl [8]: 38, QS. Al-Hijr [15]: 13, QS. Al-Kahfi [18]: 55, QS. Ghāfir [40]: 85, dan QS. Al-Faṭḥ [48]: 23.

²⁹ Konsekuensi yang diterima manusia tersebut merupakan konsekuensi logis atas perbuatannya sendiri. Yang pasti Allah SWT. akan membalasnya (*jaza'*) dengan keadilan, keutamaan, pahala maupun *iqab*-Nya yang sesuai dengan porsi perbuatannya. Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Badā'ī al-Fawā'id*, Juz I (Beirut: Dār al-Kutub al-'Arabi, t.t), hlm. 164.

³⁰ Kantor Menag Lingkungan Hidup, Depag RI, MUI, *Islam dan Lingkungan Hidup* (Jakarta: Yayasan Swarna Bhumi, 1997), hlm. 71.

alam merupakan tanda-tanda Yang Maha Kuasa, dan suatu pemahaman tentang alam adalah analog dengan pemahaman tanda-tanda yang bisa membawa manusia meraih pengetahuan tentang Tuhan.³¹

Namun perlu digarisbawahi apa yang dikatakan Komarudin Hidayat, bahwa dibalik sebuah teks sesungguhnya terdapat sekian banyak variabel serta gagasan-gagasan tersembunyi yang harus dipertimbangkan agar dapat mendekati kebenaran mengenai gagasan yang disajikan oleh pengarangnya.³² Demikian pula dalam memahami hadis-hadis tentang *muṣībah*, haruslah dipertimbangkan variabel-variabel serta gagasan yang tersembunyi, karena bagaimanapun, hadis – sebagaimana al-Qur'an – merupakan bagian realitas tradisi keilmuan yang dibangun oleh Rasulullah SAW. dan para sahabatnya, sehingga memahami teks hadis yang ditarik dan dipisahkan dari unsur-unsur sosial sangat mungkin akan terjadi distorsi informasi atau bahkan salah paham.³³ Oleh karena itu, pemahaman kembali terhadap hadis di atas adalah sesuatu yang mutlak dibutuhkan sehingga konsekuensi dari suatu “representasi yang hadir” di tengah realitas kehidupan konkrit saat ini, untuk dapat membuka wacana yang akan mentransformasikan warisan-warisan Islam.

³¹ Mahdi Ghulsyani, *Filsafat Sains Menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 78. Sebagaimana yang ia kutip dari QS. Ar-Rūm [30]: 22.

³² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama* (Jakarta: Paramadina, 1996)), hlm. 2.

³³ *Ibid.*

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah tentang *muṣībah*, dapat dilihat bahwa hadis tentang *muṣībah* itu masih diperlukan adanya penjelasan lebih lanjut dan interpretasi hadis untuk dapat memahami dan lebih jauh mengamalkan pesan-pesan dari sebuah hadis. Oleh sebab itu, kiranya dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana pemaknaan atau interpretasi terhadap hadis-hadis tentang *muṣībah* apabila dipahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*?
2. Bagaimana relevansi hadis-hadis tentang *muṣībah* dalam realitas konkrit kehidupan saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan dan kegunaan, baik secara non-formal maupun formal-akademis, yaitu:

1. Tujuan Penelitian

- a. Mengetahui pemaknaan atau interpretasi para ulama mengenai hadis-hadis tentang *muṣībah*
- b. Mengetahui relevansi pemaknaan hadis Rasulullah SAW. apabila dipahami dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*

2. Kegunaan Penelitian

- a. Mengadakan penafsiran kembali teks-teks hadis-hadis tentang *muṣībah* yang lebih cocok dengan prinsip yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai wacana transformatif bagi warisan-warisan Islam.

- b. Sebagai upaya mengembangkan ilmu pengetahuan pada aspek pemahaman terhadap hadis Rasulullah SAW., terutama yang berkaitan dengan *muṣībah*
- c. Menambah pengembaraan intelektual pemerhati hadis, sebagai sumbangsih bagi khazanah pemikiran Islam
- d. Sebagai syarat untuk meraih gelar kesarjanaan di bidang Tafsir-Hadis pada Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta.

D. Telaah Pustaka

Pembahasan mengenai *muṣībah* ditinjau dari aspek agama memang bukanlah wacana baru, akan tetapi ketika terjadi berbagai bencana yang terjadi di negeri kita baru-baru ini, wacana ini terus menghangat dan aktual. Banyak memang studi dan karya ilmiah yang membahas mengenai persoalan ini. Adapun karya-karya mengenai kajian hadis-hadis tentang *muṣībah* ini yang dapat dijadikan sebagai bahan acuan adalah:

Imam Ibn Muhammad al-Manbaji dalam bukunya *Pelipur Lara Mereka yang Tertimpa Musibah*, menguraikan makna dan hakikat *muṣībah*, berbagai bentuk dan ragamnya, serta apa yang dijanjikan Allah SWT. kepada mereka yang mengalaminya. Di antara pelipur lara bagi orang-orang yang ditimpa *muṣībah* adalah merenungkan isi dan kandungan al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Di sana mereka akan menemukan bahwa Allah SWT. memberi orang-orang yang

sabar dan rela menerimanya sesuatu yang lebih besar daripada lenyapnya *muṣībah* yang menyimpannya berkali-kali lipat.³⁴

Afif Abdullah Fatah Tabbarah dalam bukunya *Dosa-dosa Menurut al-Qur'an* menjelaskan bahwa *muṣībah* tidak selamanya dapat diartikan sebagai murka Allah SWT., begitu juga dengan nikmat, tidak selamanya sebagai pertanda keridoan Allah SWT. Nikmat dan *muṣībah* keduanya merupakan sunnatullah untuk makhluk-Nya. Dengan *muṣībah*, Allah SWT. hendak memberi peringatan kepada orang-orang yang berbuat dosa, agar mereka sadar dan kembali ke jalan yang benar. Di samping itu, Allah SWT. juga bermaksud hendak menguji iman seseorang. Dengan demikian, dalam menghadapi *muṣībah* seseorang dianjurkan untuk bersabar dan rido dengan ketentuan-Nya.³⁵

Mujiono Abdillah, dalam bukunya *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an*, membahas tentang konsep teologi lingkungan dalam Islam. Menurutnya, teologi lingkungan merupakan ranah kajian baru. Kajian teologi lingkungan muncul sebagai penyingkapan positif masyarakat teologi terhadap persoalan lingkungan. Masyarakat teologi klasik dan masyarakat teologi pertengahan tidak mengembangkan kajian teologi lingkungan. Sebab pada masa itu lingkungan belum menimbulkan masalah dan belum bermasalah. Lingkungan masih bersahabat dan memiliki daya dukung optimum bagi kehidupan manusia dan makhluk lainnya, sedangkan pada masa kontemporer modern ini justru

³⁴ Imam Ibn Muhammad al-Manbaji, *Pelipur Lara Mereka yang Tertimpa Musibah*, terj. Saifuddin Bahri (Bandung: Pustaka Hidayah, 2003), hlm. 21-22.

³⁵ Afif Abdullah Fatah Tabbarah, *Dosa-dosa Menurut al-Qur'an*, terj. Bahrin Abu Bakar (Bandung: Gema Risalah Press, 1993), hlm. 277-294

lingkungan sudah menjadi masalah besar bahkan permasalahannya sudah menjadi keprihatinan serius secara global.³⁶

Sementara menurut Fazlur Rahman dalam bukunya *Tema Pokok al-Qur'an*, Tuhan tidak terlepas sama sekali dengan bencana-bencana yang terjadi. Menurut al-Qur'an, keseluruhan alam semesta ini adalah struktur yang kokoh dan terpadu tanpa celah dan retak. Alam semesta ini bekerja menurut hukumnya sendiri yang bersumber dari Tuhan, oleh karena itu ia (alam semesta) bersifat otonom. Tetapi ia tidak bersifat otokratis karena di dalam dirinya tidak ada jaminan terhadap eksistensinya sendiri, dan karena ia tidak dapat menerangkan dirinya sendiri.³⁷

Dalam hal bencana (*muṣībah*), Fazlur Rahman juga menjelaskan permasalahan bencana yang terjadi pada kaum-kaum terdahulu yang diterangkan oleh al-Qur'an khususnya dalam bab. IV. Mengenai konsep relasi manusia dan alam, baik Rahman maupun Mujiono, memang sepakat bahwa bencana-bencana alam yang terjadi, misalnya banjir, merupakan konsekuensi dari tangan manusia. Tetapi perlu ditambahkan, menurut Rahman, bahwa disamping sebab-sebab alamiah tersebut ada pula sebab lain yang lebih penting dan yang memberikan makna serta *intelligibilitas* kepada keseluruhan proses alamiah tersebut.

Sementara dari skripsi yang ditulis oleh Asep Tansur, mahasiswa Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir-Hadis, IAIN Sunan Kalijga, Yogyakarta (2003), dengan judul *Musibah dalam al-Qur'an: Studi Komperatif Penafsiran al-Tabari*

³⁶ Dr. Mujiono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2000), hlm. 23.

³⁷ Fazlur Rahman, *Tema....*, hlm. 40.

dan al-Maragi, dalam skripsi tersebut, Asep secara khusus mengkaji konsep *muṣībah* dalam al-Qur'an dengan melakukan studi perbandingan antara at-Ṭabari dan al-Maragi, yang meliputi penafsiran ayat-ayat tentang *muṣībah* dan analisis kompirasi.³⁸

Buku-buku di atas – tanpa mengurangi arti pentingnya – dalam penelitian ini belum cukup memadai, walaupun penulis sendiri mengakui masing-masing saling melengkapi dalam memberikan informasi dan masukan dalam penelitian ini. Akhirnya, sumber primer bagi penulis adalah kitab-kitab hadis yang memuat hadis tersebut, sedangkan sumber sekunder diambil dari buku-buku atau literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini bersifat penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode analisis deskriptif, sebuah metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan yang ada pada saat sekarang ini, dengan teknik deskriptif, yaitu penelitian, analisis, dan klasifikasi.³⁹ Adapun operasional penelitian ini menggunakan langkah kerja *ma'ānī al-ḥadīṣ* dengan langkah-langkah sebagai berikut.⁴⁰

³⁸ Asep Tansur, "Musibah dalam al-Qur'an: Studi Komperatif Penafsiran at-Ṭabari dan al-Maragi", Skripsi, Jurusan Tafsir-Hadis, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2003.

³⁹ Winarno Surahmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode* (Bandung: Tersito, 1982), hlm. 139.

⁴⁰ Langkah-langkah ini merupakan metodologi sistematis hermeneutika tawaran Musahadi HAM. Metode ini ia akumulasikan dari metode hermeneutika hadis para pakar Islam, antara lain: Yusuf Qaradhawi, Syuhudi Ismail, M. Iqbal, dan Fazlur Rahman. Hal inilah yang mendorong penulis untuk menggunakan metodenya dalam mengkaji hadis-hadis tentang *muṣībah*. Lihat, Musahadi HAM., *Evolusi Konsep Sunnah: Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam* (Semarang: Aneka Ilmu, 2000), hlm. 155-159.

1. Kritik Historis; yaitu menentukan validitas dan otentitas hadis dengan menggunakan kaedah ke-*shahih*-an yang telah ditetapkan oleh para ulama hadis.
2. Kritik Eidetis; yaitu menjelaskan makna hadis setelah menentukan derajat otentisitas hadis. Langkah ini memuat tiga langkah utama, yaitu:

Pertama, analisis isi, yaitu pemahaman terhadap muatan makna hadis melalui beberapa kajian, yaitu kajian linguistik,⁴¹ kajian tematis komperehensif,⁴² dan kajian konfirmatif.⁴³

Kedua, analisis historis. Dalam tahapan ini, makna atau arti suatu pernyataan dipahami dengan melakukan kajian atas realitas, situasi atau problem historis di mana pernyataan sebuah hadis muncul, baik situasi makro maupun situasi mikro.

Ketiga, analisis generalisasi, yaitu menangkap makna universal yang tercakup dalam hadis, yang inti dan esensi makna dari sebuah hadis

3. Kritik Praktis; yaitu perubahan makna hadis yang diperoleh dari proses generalisasi ke dalam realitas kekinian, sehingga memiliki makna praktis bagi problematika hukum dan masyarakat kekinian.

Dengan melalui ketiga tahap di atas, diharapkan dapat melahirkan sebuah pemahaman terhadap hadis yang lebih hidup, dinamis dan kreatif.

⁴¹ Di sini penggunaan prosedur-prosedur gramatikal bahasa Arab mutlak diperlukan, karena setiap teks hadis harus ditafsirkan dalam bahasa aslinya, yakni bahasa Arab.

⁴² Yakni mempertimbangkan teks-teks hadis lain yang memiliki tema yang relevan dengan tema hadis yang bersangkutan, dalam rangka mendapatkan pemahaman yang lebih komperehensif.

⁴³ Yakni melakukan konfirmasi makna yang diperoleh dengan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.

F. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan ini tersusun secara sistematis dan tidak keluar dari koridor yang telah ditentukan sebagaimana yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, maka penulis menetapkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yaitu argumentasi disekitar pentingnya penulisan tema ini beserta perangkat pendukungnya. Bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, berusaha memaparkan seputar *ma'ānī al-ḥadīṣ* dan redaksi hadis-hadis tentang *muṣībah*. Seputar *ma'ānī al-ḥadīṣ* meliputi problematika *ma'ānī al-ḥadīṣ*, sementara redaksi hadis meliputi teks hadis, variasi lafadz dan ke-*ṣaḥīḥ*-an hadis.

Bab ketiga, berisi mengenai pemaknaan hadis-hadis tentang *muṣībah*, yang terdiri dari tiga sub-bab, antara lain: pengertian, pandangan ulama dan pemaknaan hadis-hadis tentang *muṣībah*, yang terdiri dari: analisa matan/ isi, analisa historis dan analisa generalisasi.

Bab keempat, mengenai sebab-sebab *muṣībah* dan pola relasi antara Tuhan, manusia dan alam. Dalam bab ini berusaha memaparkan sebab-sebab *muṣībah*, di antaranya, sebab Ilahiyah dan sebab alamiyah/ basyariyah. Juga hubungan antara manusia dengan Tuhan dan manusia dengan alam

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dari seluruh pembahasan, yang kemudian dilanjutkan dengan saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pembahasan hadis-hadis tentang *muṣībah* ketika dimaknai dengan metode *ma'ānī al-ḥadīṣ* yang ditawarkan oleh Musahadi HAM. menghasilkan beberapa kesimpulan, di antaranya:

1. Hadis-hadis tentang *muṣībah* yang penulis bahas memberikan informasi bahwa *muṣībah* tidak selalu berupa sebuah keburukan atau kejelekan, akan tetapi kebaikan atau kebahagiaan juga merupakan *muṣībah*. Harta dan anak juga dapat menjadi *muṣībah* bagi seseorang jika ia tidak dapat menjaganya sesuai dengan perintah Allah SWT. *Muṣībah* yang diberikan Allah SWT. kepada hamba-Nya berupa dua hal, yaitu kebaikan dan kejelekan, akan tetapi seringkali ketika manusia diberikan *muṣībah* berupa kemewahan atau kesenangan, ia lupa dan terlena serta tidak menyadari bahwa itu merupakan *muṣībah* dari Allah SWT. Tetapi jika seseorang diberikan *muṣībah* oleh Allah SWT. berupa kesusahan atau kejelekan, maka seringkali ia lolos dari ujian tersebut, yaitu berupaya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. serta sabar dalam menghadapinya.
2. Dalam setiap *muṣībah* yang menimpa manusia selalu ada hikmah. Di antara hikmah *muṣībah* itu, *pertama*, bahwa Allah SWT. akan menghapuskan dosa orang yang ditimpa *muṣībah*. *Kedua*, bahwa *muṣībah*

yang ditimpakan Allah SWT. kepada manusia di dunia ini adalah dalam rangka kasih sayang Allah SWT. bukan karena kekejaman-Nya

3. Sesungguhnya *muṣībah* tidak serta merta terjadi begitu saja, akan tetapi ada beberapa faktor yang menyebabkan *muṣībah* itu terjadi, di antaranya adalah faktor manusia itu sendiri, dalam arti, manusia yang diberikan kepercayaan oleh Allah SWT. sebagai khalifah di bumi ini. Manusia diberi tanggung jawab untuk menjaga segala yang ada di bumi, akan tetapi ia tidak menjaganya, malah sebaliknya, manusia merusaknya, seperti melakukan penebangan hutan hingga terjadi longsor, membuang sampah sembarangan hingga terjadi banjir dan sebagainya.
4. Selain faktor manusia, *muṣībah* dapat terjadi disebabkan karena faktor alam. Alam yang semakin hari semakin tua, dan yang paling banyak mendapatkan sorotan adalah sebuah pernyataan bahwa “*muṣībah* terjadi disebabkan karena kemurkaan Allah SWT. kepada hamba-hamba-Nya yang semakin jauh dari-Nya dan tidak menjalankan syari’at yang telah ditetapkan-Nya. *Wallāhu A’lam bi as-Ṣawāb*”

B. Saran-saran

Dari sekelumit uraian di atas, penulis mencoba memberikan beberapa saran, di antaranya:

1. Dalam memahami teks keagamaan, baik berupa nash al-Qur’an maupun hadis, hendaklah tidak dipahami secara tekstual, tetapi berupaya untuk menggali lebih dalam atau berupaya untuk menghasilkan penafsiran yang tidak *atomistik*.

2. Agar mendapat pemahaman yang tidak *atomistik* dalam memahami sebuah teks keagamaan terutama hadis, maka satu metode yang diperlukan adalah metode *ma'ānī al-ḥadīṣ*.
3. Bagaimanapun, skripsi ini adalah sebuah kajian yang dikelilingi dengan berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kesimpulan yang dihasilkan pun bersifat sementara. Bagi penulis, ini adalah hipotesa yang masih tentatif, oleh karena itu, penulis berharap di masa mendatang akan banyak penulis lagi yang akan meneliti dan menulis tentang perkembangan tema ini, terutama ditinjau dari segi teologis dan politis. Karena bagaimanapun, ayat-ayat *muṣṭabah* yang terdapat dalam al-Qur'an telah mewarnai sejarah perdebatan teologis dan pertentangan politik Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*. terj. H. Zaini Dahlan. Yogyakarta: UII Press, 1999
- Abdillah, Mujiono. *Agama Ramah Lingkungan Perspektif al-Qu'ran*. Jakarta: Paramadina, 2000
- 'Abdillah, Imām al-Hāfidz Abī Bakr Muḥammad ibn. *'Aridhah al-Ahwādī bi asy-Syarh Ṣaḥīḥ at-Tirmizī*. Juz III. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Abdullah, Amin. *Dinamika Islam Kultural; Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Mizan, 2000
- Abrazi, Imām Muḥammad ibn Abī Bakr ibn 'Abdul Fādir. *Mukhtār as-Ṣāḥāḥ*. Tkp: t.t
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi; Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta. CESaD YPI al-Rahmah, 2001
- Ali, Abdullah Yusuf. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Maryland USA: Amana Corporation, 1989
- Alkaf, Idrus H. *Petunjuk Penyembuhan dari Rasulullah*. Solo: Aneka, 1994
- Amal, Taufik Adnan. *Islam dan Tantangan Modernitas*. Bandung: Mizan, 1990
- Al-Asfahani, al-Raghib. *Mu'jam Mufradat Alfāz al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Al-Asqalanī, Imām Hāfidz Aḥmad ibn 'Alī ibn Hajar. *Fathul Bārī bi as-Syarḥ Imām Abī 'Abdillāh Muḥammadi Ismā'īl al-Bukhārī*. Juz X. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t
- Arifin, Syamsul. "Agama dan Masa Depan Ekologi Manusia". *Jurnal Uiumul Qur'an*, No. 5. Vol. I. Tahun 1996
- Attfield, Robin. *The Ethics of Environmental Concern*. England: Blasil Blacwell Publishers Limited, 1983
- Bahreisy S. *Tarjamah Riadus Salihin*. Juz II. Bandung: al-Ma'arif, 1997
- Basyarahil, A. Aziz Salim. *33 Masalah Agama*. Jakarta: Gema Insani Press, 1993

- Brownlee, Malcolm. *Keterlibatan dan Kewibawaan Manusia dalam Lingkungan Alam*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982
- Chalil, Munawar. *Kelengkapan Tarich Muhammad SAW*. Jakarta: Bulan Bintang, 1969
- Cowan, J. Milton. (ed.). *Arabic-English Dictionary: The Hans Wehr Dictionary of Modern Written Arabic*. New York: Spoken Language Services, 1976
- Dahlan, Abdul Aziz (ed. et. al). *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru, 1996
- Djaelani, Abdul Qadir. *Prinsip-prinsip Pencemaran Masalah Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1986
- Ad-Damsyiqi, Ibn Hamzah al-Husaini al-Hanafi. *Asbabul Wurud; Latar Belakang Timbulnya Hadis-hadis Rasul*. Jilid III. Jakarta: Radar Jaya Offset, 2003
- Djalal, Abdul, H.A. *'Uhumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, t.t.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Tauhid*. Terj. Rahman Astuti. Bandung: Pustaka, 1988
- Fasya, Teuku Kemal. "Momentum Ini untuk Bersolidaritas". *Kompas*. 3 Januari 2005
- Foley, Gerald. *Global Warming; who is Taking the Heat?*. London: Ponas Institute, 1991
- Ghazali, Muhammad al-. *Studi Kritis atas Hadis Nabi SAW. dalam Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*. terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Mizan, 1989
- Gadban, Munir Muhammad. *Manhaj Haraki dalam Sirah Nabawi*. Juz I. Terj. Abdul Kadir Mahdamy. Solo: Pustaka Mantiq, 1994
- Hanafi, Hasan. *Islam Wahyu Sekuler; Gagasan Kritis Hasan Hanafi*. Terj. M. Zaki Husein dan M. Nur Khairan. Jakarta: Instad, t.t
- Hanbal, Ahmad ibn. *Musnad Ahmad ibn Hanbal*. Juz II Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Juz XXV. Jakarta: Pustaka Panjunas, 1984

- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah; Implikasinya pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000
- Hardjasoemantri, Koesnadi. "Pokok-pokok Masalah Lingkungan Hidup". Dalam Siti Zawimah dan Nasruddin Harahap (penyunting). *Masalah Kependudukan dan Lingkungan Hidup; Di mana Visi Islam?*. Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1990
- Husein, Harun M. *Lingkungan Hidup; Masalah, Pengelolaan dan Penegakan Hukumnya*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 1995
- Hidayat, Komarudin. *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina, 1996
- , *Tragedi Raja Midas; Moralitas Agama dan Krisis Modernisme*. Jakarta: Paramadina, 1998
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1998
- , *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*. Jakarta: Bulan Bintang, 1994
- Izutsu, Tishihiko. *Relasi Tuhan dan Manusia; Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an*. Terj. AF. Husein (dkk.). Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997
- Al-Ju'fi, Abī-'Abdullah bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Mughirah bin Bardazabah al-Bukhārī. *Ṣaḥīḥ Bukhārī*. Juz VII Beirut: Dār al-Fikr, 1404 H/1981 M
- Al-Khatib, Ajjaj. *Usul al-Hadis 'Ulumuha wa Mustalahuhu*. Beirut: Dar al-Fikr, 1989
- , *as-Sunnah Qabla Tadwin*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1963
- Kuntowijoyo. *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan, 1991
- Leech, Geoffrey. *Semantik*. Terj. Paina Partana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Madjid, Nurcholis. *Doktrin Islam dalam Peradaban*. Jakarta: Paramadina, 1992
- , *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1995
- , *Islam Doktrin dan Peradaban; Sebuah Telaah Kritis Tentang Masalah Keimanan, Kemanusiaan, dan Kemodernan*. Jakarta: Paramadina, 1992

- Mulkhan, Abdul Munir. "The Power of Nature" *Misteri* 2005. *Kompas*. 30 Desember 2005
- Muslim, Ṣaḥīḥ. *Ṣaḥīḥ Muslim bi asy-Syarḥ an-Nawāwī*. Juz V. Beirut: Dār al-Fikr, 1981
- Mahmoud, Mustafa. *Melihat Allah*. Surabaya: Bina Ilmu Offset, t.t
- Al-Manbaji, Imam Ibn Muhammad. *Pelipur Lara Mereka yang Tertimpa Musibah*. Terj. Saefuddin Bahri. Bandung: Pustaka Hidayah, 2003.
- Manna Khalil al-Qattan, *Mabahis fi 'Ulum al-Qur'an*. T.t.d.
- Manzoor, S. Parvez. "Lingkungan dan Nilai-nilai dalam Perspektif Islam". *Ulumul Qur'an*. No. 7, Vol. II, Tahun 1990
- Maragi, Ahmad Mustafa al-. *Tafsir al-Maragi*, juz XXVIII. Beirut: Dar al-Fikr, t.t
- Melsen, AGM Van. *Ilmu Pengetahuan dan Tanggung Jawab Kita*. Terj. K. Bertens Jakarta: Gramedia, 1985
- Al-Misri, Abī Fadl Jamāluddin Muḥammad ibn Makram ibn Mandzur al-Afriqī. *Lisān al-'Arāb*. Juz I. Beirut: Dār as-Ṣaḍīr, 1994
- Muhammad, Abu Bakar. *Hadis Tarbawi*. jilid III Surabaya: Karya Abditama, 1999
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam*. Terj. Rahmani Astuti dan M.S. Nasrullah. Bandung: Mizan, 1996
- Nahdah, Sautun. "Muhasabah untuk Umat Islam: Antara Bencana, Musibah, atau Azab". Dalam <http://www.mykhalifah.com/>
- An-Naisaburi, Abī Husain Muslim ibn al-Hajjāj ibn Muslim al-Busairi. *al-Jāmi' as-Ṣaḥīḥ*, Juz II Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Nashir, Haedar. "Logika Aceh". *Republika*. 23 Januari 2005
- Nasution, Harun. *Islam Rasional; Gagasan dan Pemikiran*. Bandung: Mizan, 1998
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi*. Terj. Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1995

- , *al-Qur'an Menyuruh Kita Sabar*. Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- , *Berita Kemenangan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Al-Qastālānī, Abī 'Abbās Syihābuddīn Aḥmad ibn Muḥammad. *Irsyādu as-Sāri li asy-Syarh Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz VIII. Beirut: Dār al-Fikr, t.t
- Qutb, Sayyid. *Fī Zilāl al-Qur'an*. Juz V. Beirut: Dār asy-Syurūq, 1987
- Rahman, Fazlur. *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1984
- Rahman, Afzarul. *al-Qur'an Sumber Ilmu Pengetahuan*. Terj. H.M. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta, 1992
- , *Tema Pokok al-Qur'an*. terj. Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 1996
- Rayyah, Mahmud Abu. *Adhwa' 'Ala al-Sunnat al-Muhammadiyah*. Mesir: Dar al-Ma'rifah, t.t
- Sadzali, H. Munawir (dkk.) (ed.). *Ensiklopedi al-Qur'an Dunia Islam Modern*. Jilid I. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 2002
- Aṣ-Ṣālih, Subhi. *'Ulūm al-Ḥadīṣ wa Muṣṭalahūhu*. Beirut: Dar al-Ilmi, 1977
- Salim, Peter dan Yenny Salim. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta: Modern English Press, 1991
- Salim, Emil. "Ekonomi dalam Lingkungan". *Kompas*. 26 Nopember, 2002
- As-Sābūnī, Muhammad Ali. *Mukhtasar Tafsir Ibn Katsir*. Juz III. Beirut: Dār al-Rasyad, t.t
- , *at-Tibyān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Beirut: 'Alimal-Kutub, 1985
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka, 1987
- Syaltout, Syaikh Mahmoud. *Tuntunan Islam*. Jilid I. Terj. H. Bustami A. Gani dan Chatibul Imam. Jakarta: Bulan Bintang, 1973
- Syukur, Amin. *Tasawuf Kontekstual, Solusi Problem Manusia Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003

- Ash-Shiddieqy, M. Hasbi. *Sejarah Ilmu Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993
- Shihab, M. Quraish. *Pengembangan Terhadap Pemikiran Hadis*. LPPI, UMY
- , *Secercah Cahaya Ilahi; Hidup Bersama al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2000
- , *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2000
- As-Sibā'i, Muṣṭafa. *as-Sunnah wa Makānatuha fī al-Tasyrī' al-Islami*. Ttp: Dār al-Qawmiyyah, 1966 M
- As-Suyūṭī, Imam Jalaluddin al-Mahally Imam Jalaluddin. *Tafsir Jalalain*. Juz I. Bandung: Sinar Baru, 1990
- , *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 911 H
- , *Tadrīb ar-Rāwī Syarh Taqrīb al-Nawāwī*. Juz II. Beirut: Dar Ihyā al-Sunnah al-Nabawīyyah, 1979 M
- Soemarwoto, Otto. *Analisa Dampak Lingkungan*. Yogyakarta: UGM Press, 1989
- Surah, Abū Isā Muḥammad bin Isā bin. *al-Jāmi as-Ṣālih Sunan at-Tirmīzī*. Juz IV. Beirut: Dār al-Fikr, 1988
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah; Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982
- Tabbarah, Afif Abdullah Fattah. *Dosa-dosa Menurut al-Qur'an*. Terj. Bahrūn Abu Bakar. Bandung: Gema Risalah Press, 1993
- At-Tabarī. Abī Ja'far Muḥammad bin Jarī. *Jāmi al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Juz XII. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1992
- Thahan, Mahmud. *Usūlu Takhrīj wa Dirāsād al-Asānīd*. Terj. Ridwan Nasir Surabaya: Bina Ilmu, 1995
- Tim Penyusun Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988
- Titus, Harold H. (dkk.). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. H.M. Rasyidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984

At-Tirmīzī, Abī 'Isā Muḥammad bin 'Isā bin Sunan. *al-Jamī as-Ṣaḥīḥ at-Tirmīzī*. Juz VI Beirut: Dār al-Fikr, 1398 H./1978 M

Utomo, Yogi W. “Kala Musibah Menggugah Resah”. *Sabili*. No. 19. Vol. VIII. 14 Maret, Tahun 2001

Wensinck, A. J. *Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Ḥadīṣ al-Nabawī*. Juz III Leiden: E. J. Brill, 1936

Zen, M.T. *Menuju Kelestarian Lingkungan*. Jakarta: Gramedia, 1984

Al-Zuhaili, Wahbah. *al-Tafsīr al-Munīr fi al-Aqīdah wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Mu'asir, 1991

Zuhri, Moh (dkk.). *Terjemah Sunan at-Tirmizi*. Jilid IV. Semarang: Asy-Syifa, 1992

Zubair, A. Charis. *Etika Rekayasa Menurut Konsep Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997

CURICULUM VITAE

Nama : Anis Husni Firdaus
Ttl : Ciamis, 7 Juni 1982
Nama orang tua
Ayah : Drs. H. Wahyudin, M.Pd
Pekerjaan : Guru
Ibu : Dra. Hj. Eulis Fadilah Jauhar Nafisah, M.Pd
Pekerjaan : Guru
Alamat : Jl. KH. Ahmad Fadlil II Pondok Pesantren Darussalam
Ciamis, Jawa Barat
Pendidikan : MI Darussalam Ciamis Tahun 1990-1995
MTs Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Garut Tahun 1995-1998
MA Pondok Pesantren Darul Arqam Muhammadiyah
Garut Tahun 1999-2001
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2001-2005
Pengalaman Organisasi :
1. Bendahara Umum IRM (Ikatan Remaja Muhammadiyah) Cabang Darul
Arqam Garut Tahun 1999-2000

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA